

TRADISI *ABBARAZANJI* BAGI MASYARAKAT DATARA: SALAH SATU BENTUK ATMOSFER KEAGAMAAN DAN PENGUATAN NILAI-NILAI ISLAM

Oleh:
Syamhari
Syamhari.arie1982@gmail.com

Abstract

Tulisan ini mengkaji tentang Tradisi *Abbarazanji* pada Masyarakat Desa Datara sebagai salah satu bentuk tradisi Islam yang masih bertahan hingga sekarang ini. Bagi masyarakat Datara, *abbarazanji* merupakan tradisi yang mampu menjaga dan melestarikan semangat keagamaan di kampung tersebut. Terdapat beberapa hikmah dan makna yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *abbarazanji* antara lain adalah memperkuat tali persaudaraan (*silaturahmi*) sesama warga, dan membumikan nilai-nilai islam, menularkan tradisi tersebut kepada generasi penerus sehingga senantiasa membentuk kehidupan bermasyarakat yang berdasar pada nilai-nilai akhlak yang islami. Tradisi *abbarazanji* merupakan bentuk tradisi yang mengutamakan pada upaya memberikan pemahaman pada generasi muda dalam bentuk mewariskan akhlak-akhlak baik kepada generasi muda. Tradisi *abbarazanji* tidak hanya dilaksanakan setiap bulan maulid saja, tetapi juga dilaksanakan pada acara-acara sakral dalam keluarga, seperti acara kawinan, masuk rumah, *a'mata-mata benteng* dan lain-lain.

Kata Kunci: Tradisi, *Abbarazanji*, Nilai-nilai Islam.

I. PENDAHULUAN

Usaha untuk mempertahankan suatu warisan tradisional akan terlaksana jika pada praktiknya warisan tersebut berterima dan dilaksanakan oleh setiap generasi penerus suatu tradisi dari masa ke masa. Dikatakan suatu tradisi ketika suatu ritual, upacara, maupun pembiasaan hidup bagi setiap kelompok masyarakat dilaksanakan secara terus menerus. Tetapi ada juga tradisi yang di masanya gemar dilaksanakan tetapi tidak berlanjut bagi

penerusnya sehingga mengalami kepunahan. Ada banyak contoh tradisi yang mengalami kepunahan karena tidak dilaksanakan oleh generasi penerus warisan tradisi tersebut, sebut saja seperti yang terdapat di Desa Datara, tradisi *appapoto* setiap selesai panen jagung, *allo'da* ketika ada orang meninggal. Tradisi tersebut punah seiring zaman yang semakin maju dan tidak lagi dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Secara kemamfaatan, tradisi-tradisi tersebut mengandung nilai yang sangat luhur, karena di dalamnya sarat dengan nilai kebersamaan, persaudaraan, dan tolong-menolong.

Tantangan tergerusnya suatu nilai tradisi akan berdampak pada bergesernya suatu pembiasaan dalam suatu kelompok masyarakat. Hal itu dapat dipicu oleh karena kurangnya apresiasi, kecintaan terhadap tradisi, dan tidak adanya perhatian untuk meneruskan warisan tersebut. Demikian pula tradisi-tradisi Islam di Sulawesi Selatan akan tergerus ketika apresiasi, kecintaan terhadap tradisi, dan tidak adanya perhatian untuk meneruskan warisan tersebut bagi setiap generasi penerus. Penting untuk disadari bahwa Islam di Sulawesi Selatan tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari pilar pembangunan daerah yang memiliki kontribusi besar dalam kemajuan bangsa Indonesia. Salah satu variabelnya adalah dengan semakin mengakarnya tradisi lokal yang ditransformasi dari tradisi Islam yang mampu mematangkan identitas kedaerahan serta mendukung kelangsungan pembangunan. Wujud identitas kedaerahan memiliki nilai kultur Islami tentu dapat diidentifikasi secara sederhana melalui intensitas dan kelangsungan hidup bagi masyarakat di Sulawesi Selatan yang mengedepankan nilai luhur kedaerahan yang diorientasi dari nilai Alquran dan Sunnah.

Masyarakat seakan sangat peka terhadap penerapan pola hidup dengan mengutamakan pola hidup berbudaya saling hormat-menghormati, menjunjung tinggi persatuan dan mengedepankan nilai solidaritas di antara sesama. Ketiganya merupakan identitas lokalitas yang sering disebut dengan istilah bahasa Makassar "*assipakalabbiri, abbulo sibatang dan accera' sitongka-tongka, dan assipapaccei*". Istilah tersebut ketika dikaitkan dengan nilai-nilai quran, maka akan ditemukan makna yang sangat qurani. Artinya, "*assipakalabbiri, abbulo sibatang dan accera' sitongka-tongka, dan assipapaccei*" merupakan makna dari kata perintah untuk saling memanggil dalam kebaikan (tali Allah), dan memupuk rasa persaudaraan (hubungan kepada sesama manusia).

Identitas lokal tersebut kemudian telah menjadi bagian dari filosofi hidup masyarakat yang diaplikasikan dalam berbagai tradisi kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan. Dalam tradisi Islam, ketiga hal tersebut merupakan nilai islami yang dianjurkan bahkan diwajibkan demi memantapkan hubungan kepada Allah Swt. dan hubungan kepada sesama manusia. Hal tersebut tampak sebagai bagian dari pola hidup yang terbentuk secara tradisi dan telah mengakar pada diri masyarakat. Masyarakat seakan menemukan nilai luhur yang semakin merekatkan dan memantapkan kehidupannya melalui transformasi tradisi islam tersebut ke dalam praktik kehidupan sosial sehari-harinya. Dalam paradigma lain, budaya dan tradisi lokal dapat dipengaruhi oleh tradisi islam sementara tradisi islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat karena adanya kesesuaian antara nilai luhur yang terdapat dalam kedua bentuk taradisi tersebut.

Dengan demikian, tradisi-tradisi Islam seperti *abbarazanji* bagi masyarakat Datara merupakan bentuk tradisi yang sarat dengan nilai luhur dan merupakan kearifan lokal masyarakat di kampung tersebut. Tradisi tersebut tentu saja tidak berjalan begitu saja, akan tetapi memiliki makna dan nilai luhur bagi masyarakat. Makna-makna tradisi tersebut akan terasa jika teraplikasi berdasarkan nilai luhur yang diharapkan bagi setiap orang dalam suatu kelompok masyarakat. Apabila ditelaah lebih mendalam, *abbarazanji* merupakan suatu ritual yang di dalamnya berisikan tentang sejarah Rasulullah Saw. Serta sifat-sifat mulia Rasulullah Saw. Yang diaplikasikan semasa belia masih hidup. Artinya, apabila nilai itu teraplikasi bagi suatu kelompok masyarakat maka akan melahirkan masyarakat dengan pribadi yang berakhlak islami.

II. PEMBAHASAN

A. Pentingnya Peranan Justice Collaborator pada Tindak Pidana Korupsi dalam Sistem Peradilan Pidana

Peranan saksi dalam setiap persidangan perkara pidana sangat penting Untuk mengurai dengan baik tradisi *abbarazanji* pada masyarakat Datara, penulis mebagi ke dalam dua bagian yaitu: *pertama abbarazanji* dalam rangka Maulid Nabi Besar Muhammad Saw. Setiap bulan Maulid, dan *kedua abbarazanji* diluar bulan Maulid atau bukan dalam rangka Maulid Nabi Besar Muhammad Saw.

1. *Abbarazanji* dalam rangka Maulid Nabi Besar Muhammad Saw.

Abbarazanji pada saat bulan Maulid bagi masyarakat Datara, merupakan salah satu bagian dari tradisi Islam yang mengakar kuat dan dilaksanakan oleh hampir setiap masyarakat. Dikatakan dilaksanakan

oleh hampir setiap masyarakat karena Maulid Nabi Besara Muhammad Saw. Di Datara dilaksanakan dalam dua bentuk yang berbeda yaitu ada maulid perseorangan dan adapula maulid secara bersama atau *maudu' lombo* yang umumnya dilaksanakan di Masjid sedangkan *maudu'* perseorangan dilaksanakan di rumah masing-masing setiap warga. Pelaksanaan keduanya mengalami pergeseran, yang dahulunya dilaksanakan dengan *a'rate labbu* baik itu *maudu ri balla* maupun *rimasigi*, sekarang ini dilaksanakan hanya dengan *a'rate bodo* ketika dimasjid.

A'maudu dalam rangka memperingati Maulid Nabi Besar Muhammad Saw. sebagaimana dilaksanakan di rumah para warga dilaksanakan mulai setelah selesai shalat isya hingga pukul 03.00 dini hari. Dalam pelaksanaannya dimuali dari membaca wirit barzanji, *a'rate*, sampai pada tahap akhir prosesi yaitu makan-makan dengan makanan khas adat kampung seperti *songkolo*, *jangan kampong*, *burasa*, *gogoso*, *onde-onde*, dan lain-lain. Pada pelaksanaan baca barzanji, para pembaca barzanji umumnya bergantian satu sampai orang untuk menyelesaikan tujuhbelas wirit. Sedangkan pada sesi *a'rate* umumnya dilaksanakan dengan membagi jamaah atau peserta maulid ke dalam beberapa kelompok. Pembagian kelompok pada saat *a'rate* didasarkan pada prosesi pelaksanaan *a'rate* dengan tujuan untuk saling sahut-menyahut dalam menyanyikan syair barzanji. Sahut-menyahut ini dilaksanakan dengan maksud dan tujuan kemeriahan pelaksanaan maulid semata.

Sebelum maulid dilaksanakan, terlebih dahulu pelaksana menyiapkan perangkat-perangkat maulid mulai dari makanan dan

minuman yang hendak dinikmati setelah maulid dan *kappara'* yang hendak dibacakan barzanji sebelum prosesi *a'rate* dilaksanakan. *Kappara'* yang disiapkan umumnya terdiri dari buah pisang, gula merah yang telah, *songkolo' lengkap ayamnya*, *onde-onde* dan kelapa serut yang telah dicampur dengan gula merah. Selain itu, perangkat yang utama tentu pihak tuan rumah menyiapkan siapa yang membaca barzanji serta doanya dan juga kitab barazanji yang hendak dibaca pada saat prosesi *a'rate* dilaksanakan.

Pergeseran model maulid yang dewasa ini berlangsung di sebagian masyarakat, umumnya mengubah proses pelaksanaan dari *a'rate labbu* menjadi maulid dengan proses pelaksanaannya yang hanya menyampaikan hikmah maulid dalam bentuk ceramah maulid. Pelaksanaan maulid yang hanya dilaksanakan dengan menyampaikan hikmah maulid semata, itu umumnya dilaksanakan ketika maulid bersama (*maudu lompo*) di masjid. Untuk kegiatan *a'rate* pada saat maulid bersama di masjid umumnya sudah tidak lagi dilaksanakan, khususnya *a'rate' labbu*. Perangkat maulid khususnya pada makanan-makanan yang disiapkan umumnya sama dengan maulid yang dilaksanakan secara perorangan.

Untuk peserta yang terlibat pada pelaksanaan tradisi maulid, baik itu maulid perseorangan maupun maulid bersama, tidak membatasi kapasitas dan tingkatan usia peserta. Umum dilaksanakan tanpa mengikat tingkatan usia dan darimana asal mereka bertempat tinggal. Maulid ini dilaksanakan memang berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat persaudaraan dan membangkitkan khasanah keislaman yang berbasis nilai-nilai islam dan kearifan lokal. Niatan awalnya murni

sebagai bagian dari usaha memupuk dan menguatkan tradisi islam demi mendapatkan rahmat dan kasih sayang dari Allah Swt. Masyarakat sangat memahami dengan melaksanakan maulid, maka akan semakin mendekatkan diri bagi setiap orang pada agama Allah. Artinya, maulid sebagai tradisi kuat pada masyarakat Datara dipandanginya sebagai bagian dari aplikasi dan orientasi nilai-nilai ketaqwaan kepada Allah Swt. Dengan melaksanakan maulid, maka akan membentuk pribadi muslim yang meneladani akhlak Nabi Besar Muhammad Saw.

2. *Abbarazanji* di luar bulan Maulid

Pelaksanaan *abbarazanji* di luar bulan Maulid juga marak dilaksanakan oleh masyarakat Datara di Datara. Bagi masyarakat Datara, *abbarazanji* di luar bulan Maulid memiliki nilai sakral. *Abbarazanji* memiliki kesakralan tersendiri karena bagi masyarakat dalam kegiatan *abbarazanji* di dalamnya terdapat doa mustajab yang dibaca setiap pelaksanaan *abbarazanji*. Makanya sebagian di antara masyarakat disana menjadikan *barazanji* sebagai bagian dari ritual tolak bala, bahkan dijadikan sara meminta doa yang sangat mujarab. Itulah mengapa sampai dilaksanakan tanpa mengenal bulan dan waktu. Bahkan menurut salah satu informan (SH) menguraikan bahwa “*paralluna nigaukang barazanjia nasaba anjari pappala doangangi siagang pallomo-lomoi pangamaseangi battu rikaraeng Allahtaala*”. Artinya, pentingnya *abbarazanji* dilaksanakan sebab dapat menjadi sarana doa yang kemudian doa-doa yang dibaca pada saat *abbarazanji* merupakan doa-doa yang akan mendatangkan kemudahan baik itu resiko maupun rahmat yang datangnya dari Allah Swt.

Abbarazanji dan *assuommaca* merupakan dua istilah yang kadang memiliki makna sama dalam pelaksanaan *abbarazanji*. Keduanya merupakan ritual membaca doa selamat dan doa-doa lainnya. *Assuommaca* identik dengan *abbarazanji caddi* karena *assuommaca* hanya dilaksanakan secara kecil-kecialan yang berbeda dengan pelaksanaan *abbarazanji* yang pelaksanaannya dilaksanakan dengan dihadiri oleh banyak orang. *Assuommaca* dilaksanakan dengan tidak menggunakan kitab Barzanji. *Tupanrita iya nisuroa ammaca* (orang yang memiliki pengetahuan dan ilmu yang dalam yang diminta membaca doa) tidak membaca secara langsung doa yang terdapat dalam kitab Barzanji. Sedangkan kesamaannya adalah dilaksanakan dengan menyajikan sajian-sajian tertentu, seperti, *kappara ia ilalangna niaka songkolo, baje basa, onde-onde, unti te'ne, siagang golla kaluku*.

Abbarazanji di luar bulan Maulid sering dilaksanakan oleh masyarakat Datara dalam memperingati waktu-waktu tertentu atau dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti: (1) *abbarazanji* jika hendak membangun rumah (*a'mata-mata benteng*), (2) *abbarazanji* jika hendak masuk rumah (*antama balla*), (3) *abbarazanji* jika hendak melaksanakan acara pesta pernikahan, (4) *abbarazanji* jika hendak melaksanakan aqiqah kelahiran anak baik anak laki-laki maupun perempuan, (5) *abbarazanji* setiap malam Jumat bagi keluarga yang ditinggal keluarga melaksanakan ibadah haji.

1. *Abbarazanji* jika hendak membangun rumah (*a'mata-mata benteng*)

A'mata-mata benteng merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Datara jika hendak membangun rumah. *A'mata-mata benteng* umumnya dilaksanakan sebelum membangun rumah kayu yaitu malam sebelum rumah tersebut dibangun (*nipaenting bentengna*). Perangkat-perangkat yang disiapkan sebelum acara tersebut adalah pisang satu tandang (*sipoko*) yang diikatkan pada tiang bagian atas (*benteng bungang*), kelapa (*kaluku*) juga ikut diikatkan pada tiang bersama dengan pisang, gula merah (*golla eja*), dan sarung (*lipa*) yang keduanya juga ikut diikatkan pada tiang. Perangkat-perangkat tersebut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat di Datara. Salah satu informan menguraikan bahwa symbol pisang, sarung, kelapa, dan gula merah memiliki makna atas kehidupan masyarakat Datara.

2. *Abbarazanji* jika hendak masuk rumah (*antama balla*)

Antama Balla merupakan tradisi lokal masyarakat Datara yang dilaksanakan ketika setiap orang masuk untuk kali pertama di rumah barunya. *Antama Balla* ini dilaksanakan baik masuk rumah kayu (panggung) ataupun rumah batu. Perangkat-perangkat yang disediakan sebelum masuk rumah adalah seperti biasanya alat-alat rumah tangga. Dalam pelaksanaan *barazanjinnya*, juga menyiapkan *kappara ia ilalangna niaka songkolo, baje basa, onde-onde, unti te'ne, siagang golla kaluku*. Tradisi masuk rumah ini dilaksanakan dengan terlebih dahulu menentukan waktu yang tertentu. Masyarakat menentukan waktu tertentu karena diyakininya memiliki nilai tersendiri bagi pemilik rumah yang hendak masuk rumah.

3. *Abbarazanji* jika hendak melaksanakan acara pesta pernikahan

Abbarazanji jika hendak melaksanakan acara pesta pernikahan umumnya bagi masyarakat Datara dilaksanakan sebelum acara pernikahan dimulai seperti pada pelaksanaan *a'mata-mata leko'* dan *abbarazanji* jika hendak menamatkan bacaan Alquran baik bagi calon pengantin laki-laki maupun calon pengantin perempuan. Dalam pelaksanaan *barazanjinnya*, juga menyiapkan *kappara ia ilalangna niaka songkolo, baje basa, onde-onde, unti te'ne, siagang golla kaluku*.

4. *Abbarazanji* jika hendak melaksanakan aqiqah kelahiran anak baik anak laki-laki maupun perempuan

Abbarazanji jika hendak melaksanakan aqiqah kelahiran anak (*akkama'*) baik anak laki-laki maupun perempuan. *Abbarazanji* dalam pelaksanaan *akkama'* diyakini memiliki nilai spiritual dan keberkahan bagi orang tua sang bayi dan si bayi yang hendak di aqiqah. Dalam pelaksanaan *barazanjinnya*, juga menyiapkan *kappara ia ilalangna niaka songkolo, baje basa, onde-onde, unti te'ne, siagang golla kaluku*. Pada saat ritual potong rambut dirangkaikan dengan *a'rate'* (kegiatan melagukan isi *barazanji*).

5. *Abbarazanji* setiap malam Jumat bagi keluarga yang ditinggal keluarga melaksanakan ibadah haji

Abbarazanji setiap malam Jumat bagi keluarga yang ditinggal keluarga melaksanakan ibadah haji merupakan tradisi yang umumnya dilaksanakan bagi masyarakat Datara jika salah satu di

antara anggota rumah tangganya melaksanakan ibadah haji. *Abbarazanji* tersebut diyakini memiliki nilai spiritual dan doa agar senantiasa bagi yang sedang berhaji mendapatkan kesehatan dan senantiasa mampu melaksanakan ibadah haji dengan baik. Dalam pelaksanaan *barazanjinya*, juga menyiapkan *kappara ia ilalangna niaka songkolo, baje basa, onde-onde, unti te'ne, siayang golla kaluku*.

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil pengkajian tentang tradisi *abbarazanji* pada masyarakat Datara, maka dapat diberikan simpulan sebagai berikut:

1. *Abbarazanji* merupakan tradisi Islam yang dijaga kelestariannya dan dilaksanakan oleh masyarakat Datara sebagai bentuk dari usaha menghidupkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Datara.
2. *Abbarazanji* menjadi media untuk mempererat bangunan persaudaraan diantara sesama masyarakat.
3. *Abbarazanji* sebagai bentuk warisan lokal masyarakat Datara yang di dalamnya terdapat nilai-nilai akhlak Nabi Besar Muhammad Saw. yang akan terus teraktualisasi jika dirayakan dengan melaksanakan *abbarazanji*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Akbar S. *Ke Arah Antropologi Islam*. Jakarta: Media Da'wah. 1994.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1981.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Sastra dan Cultural Studies Representase Fiksi dan Fakta* Yogyakarta Pustaka Pelajar. 2008.
- , *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius 1992.
- , *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius 2000.
- Pip, Jones. 2009. *Introducing Social Theori*. Alih Bahasa Achmad Fedyani Saifuddin Edisi 1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Poerwadarminta, WJS. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pranowo, 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Syamhari. 2015. Interpretasi Ziarah pada Makam Mbah Priuk. *Jurnal Arrihla*. UIN Alauddin Makassar Vol. 2 Tahun 2015.
- , 2019. *Transformasi Budaya Islam di Sulawesi Selatan*. Makalah Dipresentasikan pada Seminar Nasional Budaya Lokal. Pusat Peradaban Islam UIN Alauddin Makassar.